

HUBUNGAN KONSEP MANUSIA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN

Mukhlis

STAI Al-Jami Banjarmasin

mukhlis@staialjami.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja hubungan konsep manusia dengan tujuan pendidikan. Hubungan Konsep manusia ini tercermin pada rumusan tujuan pendidikan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang sempurna dengan cara melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan dan fisik manusia, Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Penelitian ini juga bersifat filosofis yaitu penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan konsep manusia dengan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut, pertama, konsep manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan, maksudnya adalah bahwa peran pendidikan dalam pembinaan kepribadian terutama dalam usahanya untuk merealisasikan tujuan pendidikan, Kedua, konsep manusia dan hubungannya dengan Kurikulum. Hubungan antara konsep manusia dengan tujuan pendidikan adalah hubungan yang sangat erat, karena keduanya mempunyai ikatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan Pendidikan adalah menumbuhkan pola kepribadian yang sempurna guna menjadi muslim yang sebenarnya dan menjadikan manusia yang sungguh-sungguh Islami dengan begitu jalan hidupnya menjadi terang dan jelas. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kepribadiannya dengan diarahkan kepada yang lebih baik

Keyword: *Konsep, Manusia, Pendidikan*

A. Pendahuluan

Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.¹ Menurut J. Sudaminta, konsep secara umum dapat dirumuskan

¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-4, 2008), h. 725.

pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu, dan sebagai representasi abstrak dan umum tentu saja konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental, representasi sesuatu itu terjadi dalam pikiran. Konsep yang merupakan hasil abstraksi pikiran manusia dari objek dialami secara indrawi. Konsep juga dapat dimengerti dari sisi subjek maupun sisi objek. Dari sisi subjek konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau rancangan, sedangkan dari sisi objek konsep adalah isi dari kegiatan tersebut.

Manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dari makhluk yang lain, selain karena keistimewaannya manusia juga makhluk yang unik dan utuh. Manusia sebagai makhluk filosofis memang tidak ada habisnya dibahas oleh para pemikir dari zaman Yunani sampai zaman sekarang. Kerumitan organisasi tubuhnya beserta substansi non material yang imanen dalam dirinya yang sulit di terjemahkan oleh nalar menjadi penegas bahwa mendeskripsikan manusia bukanlah perkara mudah. Tidaklah salah ketika manusia diposisikan sebagai makhluk misterius. Namun pada posisi itu pula manusia menjadi kajian yang menarik untuk dibahas dan hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji tentang manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.²

Secara bahasa, manusia disebut *Insan*, di mana dalam bahasa arabnya berasal dari kata *Nasiya* yang berarti lupa, dan jika dilihat dari kata dasarnya, *al-Uns* berarti jinak. Kata *insan* dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai arti di mana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan baru disekitarnya.³ Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti dari banyaknya nama lain tentang manusia, misalnya *homo sapien* (manusia berakal), *homo economicus* (manusia ekonomi), yang kadang disebut *economi animal* (binatang ekonomi). Dipandang sudut biologi, manusia hanya merupakan suatu macam makhluk di antara lebih dari sejuta macam makhluk lain yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini.⁴

Definisi manusia yang cukup populer menyebutkan manusia adalah hewan yang berpikir (*al-insan hayawan al-natiq*).⁵ Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dengan makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani, sedangkan dari segi lahiriah manusia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi rohani manusia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dengan

² Soerjono, dkk., *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 13

³ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir* (Yogyakarta: Lesfi, 1999), h. 214-215.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 61.

⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 16

akal pikiran manusia juga dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih positif, akal dan nafsu tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan.⁶

B. Kerangka Teori

Manusia dalam pandangan Islam, selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Manusia tidak semata menggambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai berbicara. Dalam Islam manusia lebih luhur dan ghaib.⁷

Banyak pendapat tokoh yang menuangkan pikirannya mengenai manusia, misalnya Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, manusia juga merupakan makhluk yang mampu berpikir dan manusia merupakan makhluk tiga dimensi (yang terdiri dari badan, ruh dan kemampuan berpikir), manusia didalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu keturunan dan faktor lingkungan.⁸ Sedangkan Murtadha Muthahhari memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari pada yang ada pada malaikat dan apa yang ada pada hewan. Dengan demikian dalam diri manusia terdapat unsur kehewanian yang meliputi nafsu, amarah dan lainnya dan terdapat unsur yang tidak dimiliki hewan seperti akal dan lainnya, jika melihat unsur tersebut sesungguhnya diciptakan untuk di uji, karena unsur-unsur tersebut yang mendorong lahirnya serangkaian potensi. Hal itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan mempunyai keunggulan melebihi makhluk lain.⁹ Murtadha Muthahhari juga mengatakan bahwa manusia adalah makhluk evolusi terakhir. Murtadha Muthahhari tidak merasa puas dengan jawaban para filosof Barat yang mengatakan tentang manusia, apakah yang membedakan manusia dengan binatang atau hewan? Descartes sebagai kaum Rasionalis mengatakan bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah pada tabiat rasional yang dimiliki oleh manusia, sedangkan kaum humanis mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, maka dengan tanggung jawabnya yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh filosof Barat, Murtadha Muthahhari tidak merasa puas dengan jawaban tersebut, Murtadha Muthahhari membantah teori-teori yang telah dikemukakan oleh filosof Barat, dan menjawab pertanyaan tersebut dalam perspektif religius karena baginya merupakan suatu solusi yang tepat.

Konsep manusia menurut al-Qur'an adalah sebagai berikut: Kata *insan* diambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari pada yang berpendapat bahwa

⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sejati, 2000), 1.

⁷ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1998), 117.

⁸ Adzkira Ibrahim, "Pengertian Manusia Menurut Para Ahli (Semarang: Bima Sejati, 2019) h.19.

⁹ Hairus Saleh, *filsafat Manusia Studi Komparatif* antara Abdurrahman Wahid dan Murtadha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 48.

ia diambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang) dan mengandung arti “pergerakan atau dinamisme”¹⁰ Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan.¹¹

Kata *basyar* diambil dari akar kata yang mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah, dari akar yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap. Disini tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab, sebab itu pula tugas kekhalifahan dipikulkan kepada *basyar* seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ar- ruum ayat 20:¹²:

وَمِنَ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Q.S. Ar-Ruum [30] : 20)

Kata an-Naas dalam al-Qur’an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal “berinteraksi”. Hal ini sejalan dengan teori “strukturalisme” Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen social yang mempengaruhi atau bahkan dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan dimana ia berada dalam konteks sosial.¹³

Manusia menurut Al-Qur’an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Allah juga menegaskan bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas.¹⁴ Allah berfirman :

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Kamu hanya di beri pengetahuan yang sedikit”. (Q.S. Al-Israa’ [17] :85)

Menurut al-Qur’an saat Allah Swt merencanakan penciptaan manusia, ketika Allah mulai membuat “cerita” tentang asal-usul manusia, Malaikat Jibril seolah

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung:Mizan Media Utama, 2001), h. 280

¹¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),h. 21.

¹² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan Media Utama, 2001), h. 278-279.

¹³ Najm El Habeb’s, *Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta, (Kajian Filsafat Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 52

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*. cet ke XI (Bandung: Mizan, 2000), h. 435

khawatir karena takut manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi. Di dalam Al-Quran, kejadian itu diabadikan. Allah Swt berfirman dalam Surat al-Hijr ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَآءٍ مَّسْنُونٍ ۚ ۲۸ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۚ ۲۹

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Q.S. Al-Hijr [15]: 28-29)

Firman inilah yang membuat malaikat bersujud kepada manusia, sementara iblis tetap dalam kesombongannya dengan tidak melaksanakan firman Allah. Inilah dosa yang pertama kali dilakukan oleh makhluk Allah yaitu kesombongan. Karena kesombongan tersebut Iblis menjadi makhluk paling celaka dan sudah dipastikan masuk neraka. Kemudian Allah menciptakan Hawa sebagai teman hidup Adam. Allah berpesan pada Adam dan Hawa untuk tidak mendekati salah satu buah di surga, namun Iblis menggoda mereka sehingga terjebaklah Adam dan Hawa dalam kondisi yang menakutkan. Allah menghukum Adam dan Hawa sehingga diturunkan kebumi dan pada akhirnya Adam dan Hawa bertaubat. Taubat mereka diterima oleh Allah, namun Adam dan Hawa menetap di bumi.

Sebagai sumber pendidikan, al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan untuk menghasilkan teori dalam pendidikan. Prinsip tersebut adalah tauhid dan risalah ilahiyah. Prinsip tauhid menjadi landasan utama karena didalamnya memberikan pemahaman tentang keesaan Allah dan eksistensi manusia dengan perintah-Nya. Sedangkan risalah ilahiyah merupakan pesan-pesan Allah yang disampaikan kepada manusia melalui rasul mengandung unsur-unsur pendidikan. Teori-teori pendidikan dalam al-Qur'an dapat dipelajari melalui ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi rujukan, dalam kandungan ayat al-Qur'an tersebut Allah swt telah memberikan panca indra sebagai modal utama. Sedangkan dalam hadits, teori pendidikan yang dikembangkan melalui fitrah (potensi) manusia.

Teori pendidikan merupakan landasan dan pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, manajemen sekolah dan proses belajar-mengajar. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan atau dalam penyusunan suatu kurikulum dan rencana pembelajaran ini mengacu pada teori pendidikan.

.Pendidikan juga pembangunan sosok makhluk hidup yang yang mewadahi serta memfasilitasi perkembangan potensi-potensi mereka. Berkaitan dengan pendidikan manusia, disana terdapat kekhususan-kekhususan. Sebagai contoh, kita tidak dapat mengembangkan potensi-potensi tertentu pada tumbuhan, sebagaimana juga tidak dapat membekukan potensi-potensi yang sudah menjadi keharusannya. Namun pada manusia, yang demikian dapat terjadi, dimana sebagian potensinya berkembang sementara sebagian lagi potensinya membeku. Dan inilah yang menjadi sabab terjadinya ketidak seimbangan pada diri manusia. Oleh karena itu, dalam pendidikan

manusia sangat diperlukan pengembangan seluruh potensi-potensinya secara seimbang.¹⁵

Al-Qur'an benar-benar telah tampil sebagai "Kitab Pendidikan". Al-Qur'an selain berisi ajaran-ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga telah memberi syarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan. Namun demikian sungguh kita dapat mengemukakan argumentasi secara meyakinkan bahwa Al-Qur'an sebagai "Kitab Pendidikan Islam", kita tidak dapat mengatakan bahwa antara Al-Qur'an dan kitab pendidikan itu sama keduanya tetap berbeda. Al-Qur'an berasal dari Allah, bersifat mutlak, berlaku sepanjang zaman dan pasti benar. Sedangkan kitab pendidikan berasal dari hasil ijtihad manusia, memiliki kebatasan, dapat berubah setiap zaman, dan dapat mendukung kesalahan. Kitab pendidikan, yakni Kitab Pendidikan Islam adalah hasil ijtihad manusia yang berdasarkan al-Qur'an.¹⁶

Dengan pengetahuan dan pendidikan, manusia menjadi manusia yang berkebudayaan dan berperadaban. Dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan yang serasi dengan nilai kebenaran baik yang universal, abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini selanjutnya mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang arif dan berkeadilan. Sikap yang demikian itu selanjutnya menjadi modal bagi manusia untuk membangun kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual, adalah upaya manusia untuk mengubah dan membangun hubungan berimbang baik secara horizontal, maupun vertical.¹⁷

Pada dimensi dialektika horizontal, pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dalam dimensi ketundukan vertikal mengisyaratkan bahwa, pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upayanya mencapai hubungan yang abadi dengan Khaliknya.¹⁸

Murtadha Muthahhari adalah seorang tokoh intelektual Iran yang terkenal sangat produktif dalam mengeluarkan pemikiran-pemikiran baru mengenai ajaran Islam lewat karya-karyanya. Bisa dikatakan, bahwa beliau adalah kampiun bagi kebangkitan tradisi intelektual dan rasional di dunia Muslim. Namun, di sisi lain, belum di jumpai sebuah karya khusus dari beliau mengenai pendidikan.

Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama dan filosof terkemuka Islam kontemporer. Ia lahir pada 2 Februari 1919 di Farhiman, berkebangsaan Irak dan ia mampu memadukan dua sisi pemikiran Islam yang sering dianggap paling bertentangan, yaitu tradisionalisme dan rasionalisme. Ia juga salah satu pendiri organisasi Jam'iyat-e Ruhaniyyat-e Mubariz (Himpunan Ulama Pejuang). Dan salah

¹⁵ Murtadha Mutahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2011), h. 51-52.

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Buku Daras, 2005) h. 4

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: 2011), h.54.

¹⁸ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 37.

seorang arsitek revolusi Islam yang akhir hayatnya mati syahid ditembak oleh kelompok yang menanamkan diri Furqon pada 1 Mei 1979. Karena kelompok ini tidak menyukai berkuasanya para ulama dalam pemerintahan revolusi Islam.¹⁹

Iman dan ilmu adalah karakteristik kemanusiaan, maka pemisahan keduanya akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Muthahhari menegaskan bahwa Islamlah satu-satunya agama yang memadukan iman dan ilmu (sains).²⁰

Islam pada abad keemasan bagaikan harta karun kekayaan peradaban intelektual yang tak ternilai harganya, menyebar hampir seluruh dunia. Kehebatan imperium Islam dalam abad keemasan tersebut melampaui kehebatan imperium Romawi & abad sebelumnya. Diantara nilai peradaban intelektualnya yaitu²¹: Pertama, Semangat mencari ilmu yang luar biasa dari orang-orang Islam. Hal ini bisa terjadi karena dipicu oleh doktrin Islam, bahwa mencari ilmu, mengembangkan dan kemudian mengamalkannya untuk membangun kehidupan, adalah wajib hukumnya. Semangat pencarian ilmu tersebut menjadi kunci penjelajahan intelektual Islam pada puncaknya abad ke-9, 10 dan 11M; Kedua, semangat pencarian ilmu tersebut menemukan momentumnya dalam imperium Islam dibawah bimbingan para khalifah . Pada masa itu dana serta fasilitas dari istana untuk mempercepat peradaban baru yang berbasis pengetahuan (knowledge based) merupakan kebijakan prioritas.

Dalam mengambil ilmu sebagai hikmah Muthahhari tidak membatasi pada satu golongan tertentu. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw, "Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, yang akan diambil di mana saja mereka menemukannya". Dalam Nahjul Balaghah, Imam Ali sebagaimana dikutip Murtadha Muthahhari. "Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, maka ambillah hikmah itu meskipun dari orang munafik".²² Dilihat dari perspektif pendidikan dan pengajaran, ketentuan-ketentuan akhlak Islam ditunjukkan untuk mendidik manusia agar sesuai dan selaras dengan apa yang diinginkan oleh Islam. Sasaran utama pendidikan dipandang dari sisi sebuah kerangka pengantar terbentuknya masyarakat yang baik, maka pembentukan kepribadian seseorang sangatlah penting. Islam sangat menjaga dan menghormati kesejatian Individu dan masyarakat.²³ Al-Attas misalnya, menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik, sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.²⁴

¹⁹ Hidayatullah, *Pemikiran Teologis Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Tuhan* (Bandar Lampung: Perpustakaan Ushuluddin UIN RIL, 1999), h. 2-3.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Man and Universe* (Qum: Ansariyan Publication, 2009), h 11

²¹ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* Cet. ke-1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.71

²² Murtadha Muthahhari, *Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan* cet.ke-1 (Jakarta: Lentera, 1999), h. 158

²³ Murtadha Mutahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. cet ke-1 (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), h. 2

²⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (terj). Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan bintang, 1974), h. 15

Munir Mursih menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia sempurna,²⁵ Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.²⁶

Pendidikan manusiawi dalam pandangan Murtadha Muthahhari dalam konteks pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengembangkan potensi berpikir kreatif pada diri peserta didik serta membekali mereka dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berpikir. Tujuan pendidikan menurut Muthahhari adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan memiliki karakteristik mampu bersosialisasi melalui metode tidak terbatas pada aksi dan refleksi semata tetapi mencakup muhasabah, muraqabah dan amal (humanisme dan pembebasan dalam pendidikan).²⁷

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian perpustakaan (library research), yang dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah.²⁸ Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Penelitian ini juga bersifat filosofis yaitu penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis..

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dikatakan oleh Fuad Hasan sebagaimana dikutip oleh Suharsono, Bahwa: "Tujuan pendidikan bukanlah sekedar membuat seseorang mampu dan mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi atau terampil dan tangkas dalamsuatu kejuruan dan keahlian. Lebih dari sekedar penguasaan ilmu (science) yang bisa menunjang prestasi manusia, pendidikan seharusnya meliputi usaha demi terbentuknya fungsi nurani (conscience) sebagai pengatur akhlak dan adab".²⁹

Tugas membangun manusia yang beramal dan berakhlak serta beradab itu diliput oleh ikhtar pendidikan. Pendidikan yang bertujuan membangun seutuhnya, sebagai pribadi yang mandiri dan sekaligus sebagai anggota masyarakat yang bermartabat. Pada hakekatnya pendidikan Islam mementingkan seluruh aspek

²⁵ Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahhirah: Alam al-Kutub, 1997), h. 18.

²⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), h. 39

²⁷ Nurul Zainab, *Paradigma Pendidikan Kritis, (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari)* h.32

²⁸ P Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109.

²⁹ Suharsono, *melejitkan IQ, IE, dan IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), h. 54

tersebut dan ingin mewujudkan segala macam pendidikan secara utuh, karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya. Yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya.

Pendidikan itu merupakan pembentukan perilaku (tasyri al-sajiyah), karena sesungguhnya jiwa manusia sebagai makhluk yang berasal (diciptakan) dari materi yang kenyal dan dapat dibentuk. Karena itu manusia sewaktu kecilnya ibarat tanah kenyal yang lunak sehingga dapat dibentuk hingga akhirnya bersifat permanen. Ketika sudah permanen, tanah yang sudah keras dan mengering menjadi sukar untuk dibentuk, begitu pula manusia jika sudah dewasa.

Pendidikan dalam wujudnya selalu bertujuan membina kepribadian manusia, baik berupa ultimate-goal maupun bagi tujuan-tujuan dekat. Tujuan akhir pendidikan ialah kesempurnaan pribadi. Prinsip ini berpangkal pada asa self-realisasi, yakni merealisasi potensi-potensi yang sudah ada didalam martabat kemanusiaannya. Potensi-potensi itu baik berupa potensi-potensi intelektual, mental, rasa, karsa, maupun kesadaran moral, bahkan juga aspek-aspek keterampilan fisik dan perkembangan jasmani.

Pendidikan yang terutama dianggap sebagai proses pengoperan kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan berarti membina pribadi manusia untuk mengerti, berpengetahuan atau tahu adalah asa utama untuk kebaikan, menuju kesempurnaan. Pandangan demikian telah ditanamkan oleh Socrates, dimana beliau berpendapat bahwa pengetahuan adalah kebijakan: "in Socrates we find a noble attempt to fuse epistemology and axiology in the principle that knowledge is the master key to virtue". "pada Socrates kita menemukan suatu usaha mulia yakni mensintesis ilmu dan nilai dalam prinsip bahwa ilmu adalah kunci kebajikan", sedangkan ilmu mungkin hanya kita miliki melalui pendidikan, baik belajar melaluisekolah formal maupun informal (dalam masyarakat, made-self).³⁰

Penulis disini membagi hubungan konsep manusia dengan tujuan pendidikan sebagai berikut, pertama, konsep manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan, maksudnya adalah bahwa peran pendidikan dalam pembinaan kepribadian terutama tersimpul dalam usahanya merealisasi tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum, terutama untuk membina kepribadian manusia yang sempurna. Pengertian dan kriteria sempurna itu ditentukan oleh dasar pandangan masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa, pada suatu tempat dan waktu. Karena itulah penentuan tujuan pendidikan bersumber atau ditentukan oleh asas-asas pandangan ontologis dan axiologis. Jadi penetapan itu berlatar belakang filosofis. Konsekuensinya, pastilah akan ada variasi interpretasi baik mengenai makna pengertian sempurna, maupun aspek- aspek lain dari rumusan tujuan pendidikan.³¹

³⁰ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 178.

³¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h.177.

Menurut al-Syaibani bahwa tujuan pendidikan tertinggi pendidikan Islam adalah “Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat”. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, psikis, kemauan dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fi al-ard.³² Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syari’at Islam, serta mengisi tugas kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.³³

Redja Mudyahardjo sebagaimana dikutip oleh Daud Biotekno, menguraikan tujuan pendidikan sebagai perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial”.³⁴ Adapun tujuan pendidikan yang lain, maka definisi yang paling sederhana yaitu perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapai tujuannya baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat dan pada alam sekitar individu hidup, atau proses pendidikan itu sendiri maupun proses pengajaran sebagai suatu aktivitas yang asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi di dalam bermasyarakat.³⁵

Jalaluddin dalam bukunya berjudul Filsafat Pendidikan mengatakan tujuan pendidikan membentuk pendidikan yang bersifat individual sekurang-kurangnya selalu bermula pada suatu kehendak lalu berubah menjadi keinginan, lalu individu berhenti sebentar pada tahap ini untuk berpikir dan termenung sebelum melanjutkan pada pelaksanaan berikut-bekikut. Menurut Murthadha Muthahhari tujuan pendidikan Islam itu pribadi yang sempurna,³⁶ yang diperincikan kedalam dua dimensi yaitu jasmani dan rohani. Ini berarti pendidikan yang baik adalah, pendidikan yang tidak hanyamemenuhi kebutuhan jasmani seperti pendidikan bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, gaji yang besar namun, pendidikanpun harus memenuhi kebutuhan rohani seperti kebahagiaan dalam hidup karena dengan ilmunya ia bisa bersosialisasi dengan orang lain, bermanfaat bagilingkungan sekitar, dan yang paling utama adalah menjadi manusia beriman kepada tuhan nya dan memiliki sikap rendah hati di hadapan makhluk-Nya.

³² Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Pusaka Al HusnaBaru, 2004), h. 67

³³ Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis: Filsafat PendidikanIslam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 36

³⁴ Daud Biotekno, *Hakekat Manusia Dengan Pendidikan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), h. 19.

³⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Radar Jaya Offset,2002), h. 121

³⁶ Murthadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*(Jakarta:Lentera, 1994), h.21

Tujuan pendidikan yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya.

Sampai saat ini, isu pendidikan masih mendapat perhatian yang sangat besar dari masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari keinginan seluruh masyarakat Indonesia yang ingin mewujudkan mutu pendidikan Indonesia yang lebih baik. Pendidikan merupakan tujuan dari orang tua dan juga pendidik yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup seperti kesusilaan, keagamaan dan lain-lain. Selain itu, anak-anak dan generasi penerus merupakan kunci utama dari tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa ini, para pendidik dan orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas.

Kedua, konsep manusia dan hubungannya dengan Kurikulum. Islam menganjurkan pendidikan dan perhatian terhadap jasmani, namun Islam menentang sikap berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan jasmani. Semua ini tidak lain karena Islam menginginkan, sekaligus mewajibkan manusia untuk berlaku menurut cara yang senantiasa dapat membuat tubuhnya sehat, tumbuh dengan sehat, tanpa suatu penyakit yang menggerogotinya.³⁷ Menurut Hamka sebagaimana dikuti oleh Azyumardi Azra, "Jasad (jims), manusia merupakan tempat di mana jiwa (al-qalb) berada". Meskipun jiwa merupakan tujuan utama bagi manusia, namun tanpa jism, jiwa tidak akan berkembang secara sempurna. Melalui wasilah jism, jiwa manusia akan dapat memberikan makna tertentu. Untuk itu manusia hendaknya senantiasa memelihara jasad dengan sebaik-baiknya. Ada dua cara yang bisa ditempuh manusia dalam memelihara tubuhnya yaitu: 1) Sederhana dalam makan dan minum. Dalam hal ini, tubuh jangan diberikan makanan dan minuman melainkan yang dibutuhkan untuk kelangsungan kehidupannya; 2) Mengetahui ilmu kesehatan. Memelihara kesehatan tubuh adalah penting. Jika tubuh tidak sehat, akan hanya mempengaruhi aspek diri manusia yang lainnya, yaitu kesehatan akal, bahkan akhirnya akan berdampak pada kesehatan budi (akhlak).³⁸

Dalam pandangan Hamka tentang pendidikan jiwa dan jasad, ia kelihatannya terpengaruh pada pandangan Plato dan Francis Bacon. Hal ini terlihat dari sandaran teoritis yang dipergunakan dalam karyanya lembaga hidup. Diantaranya ia mengutip pendapat Plato yang menyebutkan, bahwa dalam melaksanakan pendidikan, maka ada dua latihan yang perlu dikembangkan, yaitu: 1) Melatih tubuh dengan gymnastic supaya tubuh kuat dan sehat; 2) Melatih jiwa dengan musik, agar jiwa memperoleh ketentrangan dan mampu merasakan sesuatu. Sejalan dengan konsep manusia, maka muatan kurikulum yang harus diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran yang terkait dengan pengembangan intelektual dan keterampilan, materi yang terkait

³⁷ Murthadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam* (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), h. 198.

³⁸ Azyumardi Azra, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 124

dengan pengembangan spiritual, materi yang terkait dengan pengembangan emosional, materi yang terkait dengan pengembangan kecerdasan sosialnya, serta materi yang terkait dengan pembinaan fisiknya.

Sehubungan dengan berbagai materi tersebut adalah mata pelajaran yang terkait dengan pengembangan intelektual seperti mata pelajaran logika, matematika, fisika dan berbagai ilmu pengetahuan alam lainnya. Selanjutnya yang berkenaan dengan materi yang terkait dengan pengembangan spiritual maka diberikan pelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan keimanan, ibadah dan tasawuf. Adapun materi yang terkait dengan pengembangan emosional antara lain, mata pelajaran estetika, sastra, akhlak mulia. Selanjutnya materi yang terkait dengan pengembangan keterampilan, kecerdasan dan kesehatan diberikan mata pelajaran tentang olahraga.³⁹

Maka dari itu setiap jenis pendidikan memerlukan dan memiliki kurikulum. Karena kurikulum sudah terencana rapi, akan mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Terkait dengan konsep manusia yang terdiri dari dua dimensi ini, maka kurikulum menurut Murthadha Muthahhari terdapat dalam pelajaran olahraga dan kesehatan. Yakni mengenai dimensi jasmani (jasad) terdapat organ-organ tubuh yang bekerja secara terorganisir untuk kesehatan tubuh. Agar organ tubuh bekerja secara maksimal dan dapat menjalankan fungsinya masing-masing maka perlu asupan gizi dan latihan-latihan yang bisa menjaga kesehatan organ tubuh.

Oleh karenanya penting dalam setiap jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas diberikan pendidikan olahraga. Karena pendidikan olahraga dan kesehatan tidak bisa diabaikan, karena tanpa adanya ilmu tentang olahraga dan kesehatan manusia akan kesulitan menjaga kesehatan tubuhnya. Adanya pengetahuan tentang makanan sehat dan latihan-latihan fisik yang baik dan benar merupakan modal dasar untuk menuju tubuh yang sehat. Tubuh yang sehat merupakan syarat mutlak untuk bisa bersaing dan berjuang demi mendapatkan peran dan fungsi penting dalam persaingan hidup hari ini.

Dalam kurikulum 2013, ditegaskan bahwa peserta didik harus menguasai berbagai kompetensi inti (KI), yaitu sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), aspek keterampilan dan aspek pengetahuan. Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba. Bahkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan dapat difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.⁴⁰

Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapaitujuannya sangat bergantung pada sejauh mana konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai

³⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : 2011), h. 63

⁴⁰ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1989), h. 16

usaha sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini difahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd. Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (materi dan imateri) menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan aqliyah dan qalbiyah.⁴¹

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomondasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empiriskeilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan tuhan yang absolute, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (Qur'aniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (Kauniyah) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunatullah.

Tugas membangun manusia yang beramal dan berakhlak serta beradab itu diliputi oleh ikhtiar pendidikan. Pendidikanlah yang bertujuan membangun seutuhnya, sebagai pribadi yang mandiri dan sekaligus anggota masyarakat yang bermartabat. Dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seseorang manusia yang baik, sehingga system pendidikan dirancang sesuaidengan pencerminan manusia, bukan sekedar manusia, tetapi manusiayang universal, sempurna.

Pada hakikatnya pendidikan Islam mementingkan seluruh aspek tersebut dan ingin mewujudkan segala macam pendidikan secara utuh, karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya. Yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya. Itulah keunikan pendidikan Islam dalam hubungannya dengan manusia dengan kesempurnaan dan kelengkapan yang menyeluruh sebagai ciri khas Islam. Pendidikan berpengaruh positif bagi kehidupan manusia. Sebagai contohnya pendidikan melalui pengalaman hidup. Pengalaman seseorang dapat mengetahui baik buruknya suatu tindakan. Akan lebih berhati-hati dalam memilih suatu keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut: pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai wewenang dan cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak (khalayak) untuk menentukan satu dunia yang macam apa yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu, dan tidak ada satu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan baik didalam maupun di luar lembaga formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Untuk memperoleh

⁴¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Filsafat PendidikanIslam*, (Bandung:Mizan Media Utama, 2017), h. 21

hakekat diri yang makin bertambah sebagai hasil pengalaman berturut-turut sepanjang kehidupan masyarakat.

Menurut Wahyuddin sebagaimana dikutip oleh Dauz Biotekhno “Kesadaran akan pentingnya manfaat pendidikan dapat memberikan prestasi yang intelektual bagi manusia yang terlibat didalamnya. Belakangan ini kesadaran akan manfaat pentingnya pendidikan sebagai penunjang menciptakan sumber daya manusia dirasakan sudah tidak ada lagi. Ketika bukan lagi keutamaan, kasih dan keadilan yang ditanamkan dalam konsep pendidikan, melainkan mencari keuntungan materi dan kekuasaan atau adanya komersialisasi di dunia pendidikan, ini akan menjadi sebab utama terjadinya praktik pendidikan diskriminatif”.

Apabila dalam kehidupan manusia tidak dibarengi dengan pendidikan otomatis kehidupan manusia itu tidak akan terarah dengan baik, tetapi sebaliknya apabila kehidupan manusia dibarengi dengan pendidikan maka kehidupannya pun akan terarah dan menjadi lebih baik. Ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam kehidupan. Tanpa ilmu, manusia akan buta dalam segalanya. Ada banyak hal yang dapat diambil manfaatnya dari ilmu pengetahuan ini diantaranya yaitu manfaat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya ilmu tersebut, manusia dapat menemukan lampu, komputer, televisi, dan lain-lain.

Berdasarkan rumusan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim (al-insan al-kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan konsep manusia dengan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut, pertama, konsep manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan, maksudnya adalah bahwa peran pendidikan dalam pembinaan kepribadian terutama dalam usahanya untuk merealisasikan tujuan pendidikan, Kedua, konsep manusia dan hubungannya dengan Kurikulum

Hubungan antara konsep manusia dengan tujuan pendidikan adalah hubungan yang sangat erat, karena keduanya mempunyai ikatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan Pendidikan adalah menumbuhkan pola kepribadian yang sempurna guna menjadi muslim yang sebenarnya dan menjadikan manusia yang sungguh-sungguh Islami dengan begitu jalan hidupnya menjadi terang dan jelas. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kepribadiannya dengan diarahkan kepada yang lebih baik. Manusia muslim yang pintar secara intelek dan terpuji secara moral menjadikan manusia seimbang dan sempurna yang didasari dengan dua dimensi utama yakni jasmani dan rohani.

Maksud dari pribadi yang sempurna dengan jasmani dan rohani adalah dimana pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani seperti memberikan pendidikan dengan tujuan memiliki penghasilan yang besar, namun pendidikan juga harus memenuhi kebutuhan rohani kebahagiaan dalam hidup, karena dengan ilmunya seseorang mampu bersosialisasi dengan orang lain sehingga ia mampu memberikan manfaat umumnya bagi lingkungan dan khususnya untuk diri sendiri menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhannya. Selain hal tersebut tujuan pendidikan lainnya adalah membentuk kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.

Referensi

- Abu al-Ainain, Ali Khalil. Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Qur'an al-Karim, Mesir: Dar al-Fikr al'Arabiyah, 1980.
- Al-Syathibi, Imam. Syarh al-Muwafaqat, Beirut: Dar al-Fikr, 1958. Amini, Ibrahim. Asupan Ilahi, Jakarta: Al-Huda, 2011.
- 'Ammarah, Muhammad dan Muhammad 'Abduh Al-Imam: Mujaddid al-Islam, Beirut: Al- muassassah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1981.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Ashraf, Ali. Horison Baru Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Progresif, 1989.
- Asy'ari, Musa. Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir, Yogyakarta: Lesfi, 1999.
- Athiyah al-Abrasy, Muhammad. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. (terj). Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan bintang, 1974.
- Azra, Azyumardi. Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Bagir, Haidar. Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988 Bouman, P.J. Sosiologi Pengertian dan Masalah, Jakarta: Kanisius, 1971.
- D Marimba, Ahmad. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'rif, 1989.
- Drajat, Zakiyah., dkk. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Faqih, Abdul Latif. Rahasia Segitiga: Menyempurnakan hidup dengan Surah An-Nas, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996. Hidayatullah, Pemikiran Teologis Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Tuhan, Bandar. Lampung: Perpustakaan Ushuluddin UIN RIL, 1999.

- Jalaluddin, Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2002.
- Jalaludin, Teologi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jalaluddin dan Said, Usman. Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jamali, dkk, Membedah Nalar Pendidikan Islam, Jakarta : Pustaka Rihlah, 2005.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Labib, Muhsin. Para Filosof; Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Langgulong, Hasan. Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: PT Al-Husna, 1998.
- Langgulong, Hasan. Manusia & Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat, dan pendidikan, Jakarta: PT. Pusaka Al-Husna Baru, 2004.
- Mastuhu, Sistem Pendidikan Nasional Visioner, Jakarta: Lentera Hati, 2007. Mubarok, Achmad. Psikologi Dakwah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Munir Mursi, Muhammad. at-Tarbiyah al-Islamiah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al- Arabiyah, Qahhirah: Alam al-Kutub, 1997.
- Muthahhari, Murtadha. Bedah Tuntas Fitrah, Jakarta: Citra, 2011.
- Muthahhari, Murtadha. Bimbingan Untuk Generasi Muda, Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- Muthahhari, Murtadha. Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan, Jakarta: Lentera, 1999.
- Mutahhari, Murtadha. Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Jakarta: Sadra Internasional Instutie, 2011.
- Muthahhari, Murtadha. Keadilan Ilahi; Asas Pandangan Dunia Islam, Terj: Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1995.
- Muthahhari, Murtadha. Man and Universe, Qum: Ansariyan Publication, 1401 H.
- Muthahhari, Murtadha. Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia, Jakarta: Lentera, 1994.
- Muthahhari, Murtadha. Mengenal Epistimologi, Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam, Jakarta: Lentera, 2008.
- Muthahhari, Murtadha. Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafat Hikmah, terj: Tim penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2002.

- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012. Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: 2011.
- Nata, Abuddin. *Metode Study Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Buku Daras, 2005. Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univer Pers, 1998.
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Raharjo, M. Dawam. *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafitti Press, 1987. Rahman, Fazlur. *Al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ramayulius, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Saleh, Hairus. *filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadha*. Samsul Nizar, Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Samsul Nizar, Al-Rasyidin. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Sobah, Izkar. *Kejahatan dan Keadilan Tuhan Dalam Perspektif Teologi Murtadha Muthahhari, Aqidah Filsafat: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, 2006.
- Soebahar, Abd Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002. Soerjono, dkk., *al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Subagyo, P Joko. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustak Utama, 2008.
- Suhartoni, Supalan. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007. Suharsono, *melejitkan IQ, IE, dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta: 2009.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Syam, Muhamad Noor. Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila Syamsuri, Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari, Penelitian Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN, 2001.

Syukur, Amin. Pengantar Studi Islam, Semarang: Bima Sejati, 2000.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Yasin, A. Fatah. Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, Yogyakarta : UIN Malang Press, 2008 Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.